

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masyarakat Urban

Masyarakat urban adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya, sekelompok manusia yang saling membutuhkan tersebut akan membentuk suatu kehidupan bersama yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Soekamto, 2006).

Pada kehidupan masyarakat modern sekarang ini sering dibedakan antara masyarakat urban atau yang sering disebut dengan masyarakat kota dengan masyarakat desa. Pembedaan antara masyarakat kota dengan masyarakat desa pada hakikatnya bersifat gradual, agak sulit memberikan batasan apa yang dimaksud dengan perkotaan karena adanya hubungan antara konsetrasi penduduk dengan gejala-gejala sosial yang dinamakan urbanisme dan tidak semua tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi dapat disebut dengan perkotaan (Soekamto, 2006).

Klasifikasi kota berdasarkan jumlah penduduk dapat diuraikan menjadi beberapa bagian seperti, (1) Megapolitan, yaitu kota yang berpenduduk di atas 5 juta orang.

(2) Metropolitan (kota raya), yaitu kota yang berpenduduk antara 1 – 5 juta orang. (3) Kota besar, yaitu kota yang berpenduduk antara 500.000 – 1 juta orang. (4) Kota sedang, yaitu kota yang jumlah penduduknya antara 100.000 – 500.000 orang. (5) Kota kecil, yaitu kota yang berpenduduk antara 20.000 – 100.000 orang (Soekamto, 2006).

Stres di lingkungan binaan dapat digunakan dalam mengulas dampak lingkungan binaan terutama bangunan terhadap stres psikologis, terdapat dua pengandaian.

(1) Stres dihasilkan oleh proses dinamik ketika orang berusaha memperoleh kesesuaian antara kebutuhan-kebutuhan dan tujuan dengan apa yang disajikan oleh lingkungan. Proses ini dinamik karena kebutuhan-kebutuhan individual sangat bervariasi sepanjang waktu dan berbagai macam untuk masing-masing individu. Cara penyesuaian atas pengatasan masing-masing individu terhadap lingkungannya juga berbagai macam. (2) Variabel transmisi harus diperhitungkan bila mengkaji stres psikologis yang disebabkan oleh lingkungan binaan. Stres yang diakibatkan oleh kepadatan dalam ruang dengan penilaian kognitif akan mengakibatkan denyut jantung bertambah tinggi dan tekanan darah menaik, sebagai reaksi stimulus yang tidak diinginkan. Dengan kondisi tersebut, maka seseorang yang berusaha mengatasi situasi stres akan memasuki tahapan kelelahan karena energinya telah banyak dipergunakan untuk mengatasi situasi stres. Dalam berbagai kasus, stimulus yang tidak menyenangkan itu muncul berkali-kali, sehingga reaksi terhadap stres semakin berkurang dan melemah. Proses ini dikatakan sebagai proses adaptasi, Hal ini terjadi karena sensitivitas neuropsikologis semakin melemah dan melalui penelitian kognitif situasi stres tersebut berkurang (Sarwono, 1992).

Bangunan yang tidak memperhaikan kebutuhan fisik, psikologis dan sosial akan merupakan sumber stres bagi penghuninya. Apabila perumahan tidak memperhatikan kenyamanan penghuni, misalnya pengaturan udara yang tidak memadai, maka penghuni tidak dapat istirahat dan tidur dengan nyaman. Akibatnya penghuni seringkali lelah dan tidak dapat bekerja secara efektif dan ini akan mempengaruhi kesejahteraan fisik maupun mentalnya. Demikian pula apabila perumahan tidak memperhaikan rasa aman warga, maka hal ini akan berpengaruh negatif pula. Penghuni akan selalu waspada dan mengalami kelelahan fisik maupun mental. Hubungan antar manusia sangat penting, untuk itu sebaiknya perumahan memperhaikan masalah tersebut (Abdulsyani, 1987).

Pembangunan perumahan yang tidak menyediakan tempat umum dimana para warga dapat berinteraksi satu sama lain akan membuat mereka sulit berhubungan satu sama lain. Atau perumahan yang tidak memperhatikan ruang pribadi masing-masing anggotanya akan dapat merupakan sumber stres bagi penghuninya (Abdulsyani, 1987).

Keberhasilan suatu bangunan perumahan atau daerah permukiman dalam terminologi perilaku dapat digunakan penilaian berdasarkan tingkat kepuasan penghuni dan kebetahan penghuni di tempat tinggalnya (Abdulsyani, 1987).

Sementara itu dua ahli lain yaitu Lazarus dan Folkman (dalam Siegel, 2008) mengidentifikasi stres lingkungan sebagai ancaman yang datang dari dunia sekitar. Setiap individu selalu mencoba untuk *coping* dan beradaptasi engan ketakutan, kecemasan dan kemarahan yang dimilikinya.

Fontana (dalam Siegel 2008) menyebutkan bahwa stres lingkungan berasal dari sumber yang berbeda-beda seperti tetangga yang ribut, jalan menuju bangunan

tempat kerja yang mengancam nilai atau kenikmatan salah satu milik/kekayaan, dan kecemasan finansial atas ketidak mampuan membayar pengeluaran-pengeluaran rumah tangga.

2.2 Pencemaran Udara

Pencemaran udara adalah kehadiran satu atau lebih substansi fisik, kimia, atau biologi di atmosfer dalam jumlah yang dapat membahayakan kesehatan manusia, hewan, dan tumbuhan, mengganggu estetika dan kenyamanan, atau merusak properti. Pencemaran udara dapat ditimbulkan oleh sumber-sumber alami maupun kegiatan manusia (Mukono, 2006).

Beberapa definisi gangguan fisik seperti polusi suara, panas, radiasi atau polusi cahaya dianggap sebagai polusi udara. Sifat alami udara mengakibatkan dampak pencemaran udara dapat bersifat langsung dan lokal, regional, maupun global (Mukono, 2006).

Pencemar udara dibedakan menjadi dua yaitu, (1). Pencemar primer adalah substansi pencemar yang ditimbulkan langsung dari sumber pencemaran udara. Karbon monoksida adalah sebuah contoh dari pencemar udara primer karena ia merupakan hasil dari pembakaran. (2). Pencemar sekunder adalah substansi pencemar yang terbentuk dari reaksi pencemar-pencemar primer di atmosfer. Pembentukan ozon dalam smog fotokimia adalah sebuah contoh dari pencemaran udara sekunder (Santosa, 2004).

Belakangan ini tumbuh keprihatinan akan efek dari emisi polusi udara dalam konteks global dan hubungannya dengan pemanasan global yg mempengaruhi :

(1). Kegiatan manusia meliputi transportasi, industri, pembangkit listrik, pembakaran (perapian, kompor, *furnace*, insinerator dengan berbagai jenis bahan bakar) termasuk pembakaran biomassa secara tradisional, gas buang pabrik yang menghasilkan gas berbahaya seperti CFC. (2). Sumber alami meliputi gunung berapi, rawa-rawa, kebakaran hutan, denitrifikasi, dalam kondisi tertentu, vegetasi dapat menghasilkan senyawa organik volatil yang signifikan yang mampu bereaksi dengan polutan antropogenik membentuk polutan sekunder (Santosa, 2004).

2.2.1 Dampak Kesehatan

Substansi pencemar yang terdapat di udara dapat masuk ke dalam tubuh melalui sistem pernapasan. Jauhnya penetrasi zat pencemar ke dalam tubuh bergantung kepada jenis pencemar. Partikulat berukuran besar dapat tertahan di saluran pernapasan bagian atas, sedangkan partikulat berukuran kecil dan gas dapat mencapai paru-paru. Dari paru-paru, zat pencemar diserap oleh sistem peredaran darah dan menyebar ke seluruh tubuh (Mukono, 2006).

Dampak kesehatan yang paling umum dijumpai adalah ISNA (infeksi saluran napas atas), termasuk di antaranya, asma, bronkitis, dan gangguan pernapasan lainnya. Beberapa zat pencemar dikategorikan sebagai toksik dan karsinogenik. Diperkirakan dampak pencemaran udara di Jakarta yang berkaitan dengan kematian prematur, perawatan rumah sakit, berkurangnya hari kerja efektif, dan

ISNA pada tahun 1998 senilai dengan 1,8 trilyun rupiah dan akan meningkat menjadi 4,3 trilyun rupiah pada tahun 2015 (Mukono, 2006).

2.2.2 Dampak Terhadap Tanaman

Tanaman yang tumbuh di daerah dengan tingkat pencemaran udara tinggi dapat terganggu pertumbuhannya dan rawan penyakit, antara lain klorosis, nekrosis, dan bintik hitam. Partikulat yang terdeposisi di permukaan tanaman dapat menghambat proses fotosintesis (Mukono, 2006).

2.2.3 Hujan Asam

pH biasa air hujan adalah 5,6 karena adanya CO₂ di atmosfer. Pencemar udara seperti SO₂ dan NO₂ bereaksi dengan air hujan membentuk asam dan menurunkan pH air hujan. Dampak dari hujan asam ini antara lain: (1). Mempengaruhi kualitas air permukaan. (2). Merusak tanaman. (3). Melarutkan logam-logam berat yang terdapat dalam tanah sehingga memengaruhi kualitas air tanah dan air permukaan. (4). Bersifat korosif sehingga merusak material dan bangunan (Wardhana, 2001).

2.2.4 Efek Rumah Kaca

Efek rumah kaca disebabkan oleh keberadaan CO₂, CFC, metana, ozon, dan N₂O di lapisan troposfer yang menyerap radiasi panas matahari yang dipantulkan oleh permukaan bumi. Akibatnya panas terperangkap dalam lapisan troposfer dan menimbulkan fenomena pemanasan global (Wardhana, 2001).

2.2.5 Dampak dari Pemanasan Global

Dampak dari pemanasan global adalah peningkatan suhu rata-rata bumi, pencairan es di kutub, perubahan iklim regional dan global, perubahan siklus hidup flora dan fauna (Wardhana, 2001).

2.2.6 Kerusakan Lapisan Ozon

Lapisan ozon yang berada di stratosfer (ketinggian 20 - 35 km) merupakan pelindung alami bumi yang berfungsi memfilter radiasi ultraviolet B dari matahari. Pembentukan dan penguraian molekul-molekul ozon (O_3) terjadi secara alami di stratosfer. Emisi CFC yang mencapai stratosfer dan bersifat sangat stabil menyebabkan laju penguraian molekul-molekul ozon lebih cepat dari pembentukannya, sehingga terbentuk lubang-lubang pada lapisan ozon (Wardhana, 2001).

Emisi gas buang adalah sisa hasil pembakaran bahan bakar di dalam mesin pembakaran dalam, mesin pembakaran luar, mesin jet yang dikeluarkan melalui sistem pembuangan mesin (Wardhana, 2001).

2.2.7 Komposisi Gas Buang

Sisa hasil pembakaran berupa air (H_2O), gas CO atau disebut juga karbon monoksida yang beracun, CO_2 atau disebut juga karbon dioksida yang merupakan gas rumah kaca, NO_x senyawa nitrogen oksida, HC berupa senyawa hidrat arang sebagai akibat ketidak sempurnaan proses pembakaran serta partikel lepas (Pramudya, 2011).

2.2.8 Dampak Negatif

Kerugian yang ditimbulkan dari emisi gas buang adalah pemicu hipertensi, penyebab iritasi mata, penurunan kecerdasan, mengganggu perkembangan mental anak, tenggorokan gatal dan batuk-batuk, mengurangi fungsi reproduksi laki-laki (Pramudya, 2011).

2.2.9 Strategi Menurunkan Emisi Gas Buang

Sebagian dari gas buang yang dikeluarkan beracun, dan sebagian besar berupa gas rumah kaca yang pada gilirannya mengakibatkan pemanasan global. Perkembangan jumlah kendaraan bermotor di Indonesia sekarang ini mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Ini terlihat dari data yang dikeluarkan oleh BPS yang bekerja sama dengan POLRI dimana jumlah kendaraan bermotor bertambah setiap tahunnya (Pramudya, 2011).

Pada proses pembakaran tentu di perlukan oksigen, dan oksigen ini didapat dari udara bebas. Para pakar telah mengidentifikasi bahwa udara terdiri dari Oxygen (O₂) sebanyak 21 %, Nitrogen (N₂) 78 % dan 1 % sisanya adalah gas-gas lainnya. Ikatan Hydrocarbon (HC) pada bahan bakar (BB) akan hanya bereaksi dengan oksigen pada saat proses pembakaran sempurna, dan menghasilkan air (H₂O) serta karbondioksida (CO₂) sedangkan nitrogen akan keluar sebagai N₂. Sayangnya pada kondisi-kondisi tertentu pembakaran menjadi tidak sempurna dan hal ini menghasilkan gas-gas buang yang berbahaya bagi kehidupan, seperti terbentuknya karbon monoksida (CO), Carbon dioksida (CO₂) dan juga hidro carbon (HC) (Pramudya, 2011).

2.2.10 Isu Pemanasan Global

Berdasarkan pengamatan para ahli lingkungan, permukaan bumi telah mengalami peningkatan suhu secara signifikan dalam satu abad terakhir. Hal ini didukung data pemantauan satelit yang menunjukkan peningkatan kadar gas rumah kaca pada atmosfer Bumi (Nummenmaa, 2013).

Informasi pertama disampaikan beberapa peneliti Inggris pada tahun 2001 dengan melihat spektrum gas-gas di atmosfer selama hampir 30 tahun terakhir. Mereka membandingkan data yang diperoleh satelit ADEOS milik Jepang selama sembilan bulan pada tahun 1997 dengan data dalam rentang waktu yang sama antara April 1970 hingga Januari 1971 yang dikumpulkan satelit Nimbus-4 milik NASA. Dari hasil perbandingan data ini mereka menyatakan, penumpukan gas yang terperangkap efek rumah kaca telah menekan jumlah radiasi infra merah yang seharusnya lolos ke ruang angkasa (Nummenmaa, 2013).

Sebuah laporan lain di Cina pada 2001 menyatakan ramalan bahwa suhu global bumi bisa meningkat sampai 5,8 derajat celcius pada akhir abad ini. Pernyataan ini diperkuat pula oleh laporan lain dari NASA, *Goddard Institute for Space Studies* yang mengatakan, kadar karbon dioksida meningkat dari angka satuan 280 ppmv (*parts per million by volume*) pada tahun 1850 menjadi 360 ppmv pada tahun 2001. Padahal dalam kajian lain dikatakan, kadar karbon dioksida di atmosfer harus dicegah untuk tidak melebihi 450 ppmv (Nummenmaa, 2013).

Sayangnya aksi kepedulian penduduk bumi (berbagai bangsa) terhadap fenomena pemanasan global ini tampaknya masih kurang terasa. Sebagai contoh, pada tahun

1990 emisi karbon dioksida bumi sebesar 1,34 miliar ton, hanya berselang 7 tahun saja pada 1997 angkanya sudah 1,47 miliar ton. Emisi buang gas pembakaran bahan bakar fosil 30 negara maju, yang berpenduduk sekitar 20 persen penduduk dunia, menyumbang dua pertiga emisi gas rumah kaca ini. Sementara itu, 80 persen lainnya yang merupakan penduduk negara berkembang menyumbang sepertiga emisi karbon dioksida (Nummenmaa, 2013).

2.2.11 Amplitudo suhu maksimum – minimum

Terlepas dari fakta apakah suhu bumi ini dipengaruhi oleh aktivitas manusia ataupun berubah secara alami, yang pasti manusia selalu mengindrakan suhu di alam sekitarnya. Suhu lingkungan bervariasi dari panas terik di daerah khatulistiwa sampai di bawah titik beku di kutub (Abdulsyani, 1987).

Pengindraan suhu lingkungan itu sendiri bersumber pada dua komponen, yaitu: (1). *Komponen fisik*, berupa kadar suhu udara lingkungan yang diukur langsung dalam skala suhu semacam celcius, fahrenheit, ataupun kelvin. (2). *Komponen psikis*, yang terdiri dari suhu dalam tubuh (suhu internal), suhu inti (*core temperature*), suhu tubuh (*body temperature*), dan reseptor suhu di kulit (*thermoreceptor*) yang peka terhadap perubahan suhu lingkungan (Abdulsyani, 1987).

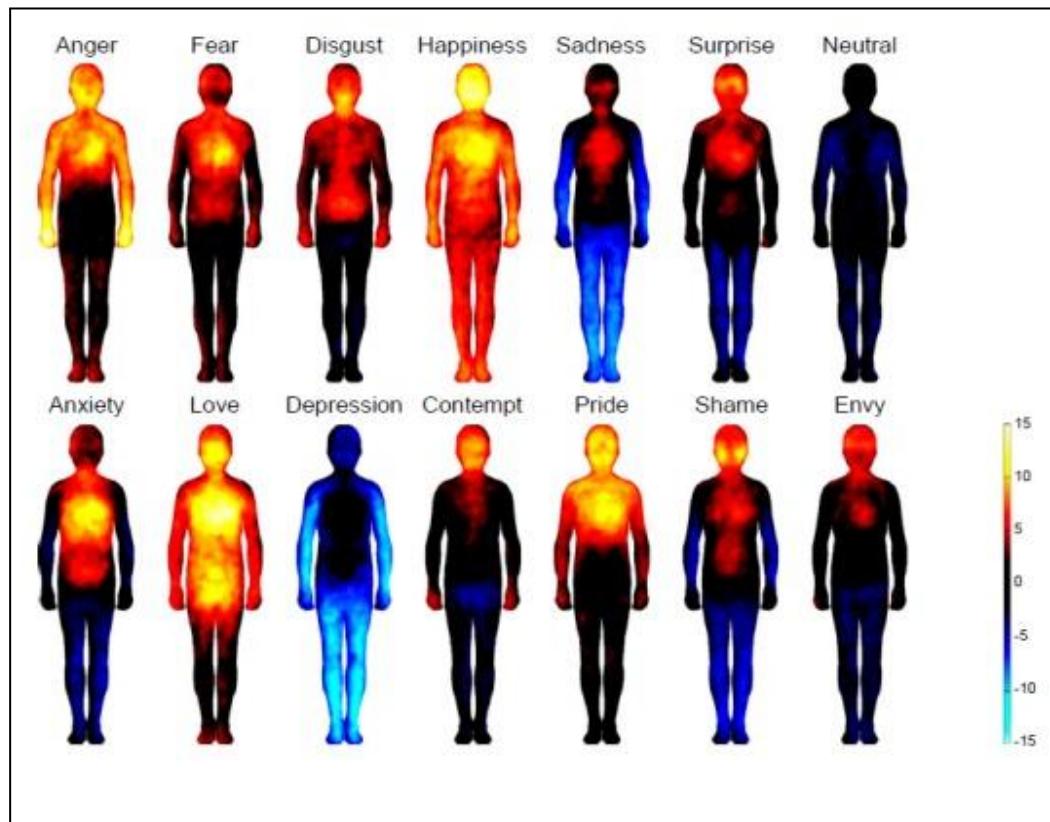
Karena adanya komponen psikis, hasil pengindraan manusia terhadap suhu lingkungan tidak identik dengan suhu lingkungan itu sendiri (yang diukur dengan skala celcius atau fahrenheit misalnya). Pengindraan manusia terhadap suhu lingkungan merupakan ukuran perbedaan antara suhu sebelumnya dan suhu sekarang serta keseimbangan antara suhu lingkungan dan suhu tubuh. Reaksi

tubuh sangat dipengaruhi oleh suhu lingkungan. Suhu tubuh manusia idealnya harus tetap sekitar 37 derajat celcius. Jika suhu tubuh lebih rendah dari 25 derajat celcius atau lebih tinggi dari 35 derajat celcius, manusia bisa mati dengan mudah. Karena itu dalam tubuh ada organ tertentu yang bertugas mempertahankan suhu tubuh ini. Organ itu adalah *hypothalamus*. Ketika suhu lingkungan meningkat, *hypothalamus* merangsang pembesaran pori-pori kulit, percepatan peredaran darah, pengeluaran keringat, dan reaksi-reaksi tubuh lainnya yang bertujuan untuk mengurangi panas tubuh yang berlebihan (Abdulsyani, 1987).

Jika upaya reaksi tubuh gagal mempertahankan suhu tubuh, kemungkinan akan terjadi hal-hal sebagai berikut : (1). *Heat exhaustion*: Rasa lelah yang sangat kuat akibat panas disertai dengan rasa mual, mau muntah, sakit kepala dan gelisah. (2). *Heat stroke*: Delirium (mengigau), koma (tidak sadar), dan akhirnya meninggal dunia akibat otak terserang panas berlebihan. (3). *Heat aesthenia*: Jemuhan, sakit kepala, gelisah, mudah tersinggung, nafsu makan kurang dan tidak bisa tidur (insomnia) dengan sebab yang tidak jelas. (4). *Serangan jantung*: Jantung bekerja terlalu kuat mengedarkan darah ke seluruh tubuh untuk menurunkan suhu (Marzuki, 2012).

Menurut hukum Dodson dan Yerkes, kenaikan suhu sampai batas tertentu menimbulkan gairah yang merangsang prestasi. Akan tetapi, setelah melewati ambang tertentu, kenaikan suhu ini sudah mulai mengganggu suhu tubuh yang mengakibatkan terganggunya pula prestasi kerja. Sementara itu penelitian Nummenmaa dkk baru-baru ini (akhir 2013) menyatakan bahwa persepsi emosi seperti marah, takut, bahagia, sedih, dan semacamnya, dapat dipetakan menjadi

warna-warna yang terkait dengan aktivitas tubuh saat itu, termasuk di dalamnya adalah yang dipengaruhi oleh faktor suhu tubuh pada bagian tertentu (Marzuki, 2012). Sampel peta tubuh yang menunjukkan peningkatan sensasi emosi tertentu dapat ditunjukkan dengan rentang warna citra diri berdasarkan pada hasil evaluasi pribadi masing-masing subjek (penelitian Nummenmaa dkk. 2013). Perlu diperhatikan bahwa suhu tubuh hanya merupakan salah satu indikator saja dalam penelitian tersebut. Gambar sampel amplitudo suhu tubuh manusia dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Psikologi manusia sebagai fungsi dari amplitudo suhu tubuh

Ditinjau dari jumlah beban yang menghinggapi pikiran manusia, suhu lingkungan yang terlalu tinggi menyebabkan meningkatnya beban psikis (*stres*) sehingga akhirnya akan menurunkan kemampuan fokus. Suhu lingkungan yang terlalu

tinggi akan menyebabkan menurunnya persepsi kontrol terhadap lingkungan sehingga bisa menurunkan prestasi pula (Nummenmaa, 2013).

Selanjutnya, efek suhu lingkungan yang terlalu tinggi terhadap tingkah laku sosial adalah peningkatan agresivitas. Kita bisa ambil contoh kota-kota besar di Indonesia (seperti Jakarta dan Bandung), peningkatan jumlah kerusuhan dan kekacauan yang terjadi tampaknya berbanding lurus dengan peningkatan suhu kota tersebut. Di saat cuaca sedang panas-panasnya, emosi mudah tersulut, hal-hal sepelepun bisa menjadi masalah besar yang memicu kerusuhan dan tawuran (Marzuki, 2012).

Di sisi lain jika temperatur tubuh terlalu rendah, reaksi tubuh adalah mengaktifkan mekanisme yang membangkitkan dan mempertahankan panas, yaitu dengan meningkatkan metabolisme, menggilir, dan menyempitkan pori-pori. Tujuannya menjaga agar panas tubuh sebanyak mungkin tinggal di dalam tubuh sendiri. Secara naif, efek suhu dingin ini terhadap perilaku sosial bisa kita lihat di tempat-tempat yang suhunya rendah, orang-orang cenderung bersikap “dingin” juga. Alih-alih melakukan kerusuhan ataupun tawuran, mungkin energi mereka sudah tercurahkan untuk mempertahankan suhu tubuh agar tetap hangat (Marzuki, 2012).

2.3 Tempat Ibadah

Tempat ibadah adalah sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama atau kepercayaan mereka masing-masing. Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan

dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Poerwadarminta, 1987).

2.4 Pemuka Agama

Agama merupakan lembaga yang menawarkan kebahagiaan dan keselamatan melalui pengajaran dan pelaksanaan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para peletak dasar agama, dimana ajaran tersebut kemudian dituliskan dalam kitab suci masing-masing. Agama sebagai sebuah lembaga tentu menuntut adanya suatu susunan hierarki atau kepengurusan yang mendampingi dan melayani jemaat dalam usahanya mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Para pengurus atau pimpinan jemaat dalam agama inilah yang kemudian disebut sebagai pemuka agama. Jadi pemuka agama adalah orang yang karena kualitas pribadinya dipercaya dan diberi tugas khusus untuk memimpin umat beragama (Poerwadarminta, 1987).

Setiap agama memiliki sebutan yang khas untuk pemuka agamanya. Dalam agama Islam, yang disebut pemuka agama misalnya: kyai, imam, dai, ustad, dan ustadzah; dalam agama Kristen, yang disebut pemuka agama misalnya: pendeta, penatua, majelis gereja, biblepro; dalam agama Katolik, yang disebut pemuka agama misalnya: Uskup, imam atau pastor atau romo, diakon, katekis; dalam agama Hindu, yang disebut pemuka agama misalnya: pedanda, pemangku, sulinggih; dalam agama Buddha, yang disebut pemuka agama misalnya: Bikhu, Bikhuni, samanera, upasika, upasaka; dan pemuka agama dalam agama Khonghucu misalnya: Haksu, Bunsu, kausing, dan Tiangloo. Adapun para pemuka agama tersebut dalam agamanya masing-masing memiliki suatu lembaga

yang menyatukan dan memberi garis besar dalam pengajarannya (Poerwadarminta, 1987).

Para pemuka agama memiliki tugas dan peran yang khas yaitu : (1). Menjadi panutan atau memberi teladan bagi umatnya, khususnya di tengah situasi bangsa Indonesia yang sedang mengalami intoleransi dalam pluralisme. (2). Menyejahterakan umat Tuhan. (3). Mendampingi umat dalam persatuan dengan Tuhan, dan memimpin ibadat, mengajar, mempersatukan, serta mendampingi dalam perwujudan iman (Poerwadarminta, 1987).

Sebagai seorang pemuka agama tentu ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, antara lain: memiliki kualitas pribadi yang baik, memiliki karisma, yaitu bakat dan kemampuan luar biasa dalam kepemimpinan. Karisma ini adalah anugerah dari Tuhan. Memahami tentang ajaran agama, memiliki kehidupan pribadi dan sosial yang baik, dan dipercaya oleh umat atau diberi mandat oleh umat (Poerwadarminta, 1987).

Selain syarat-syarat umum diatas, menjadi pemuka agama juga dituntut untuk mampu memenuhi syarat khusus yang ditentukan dalam masing-masing agama. Dan yang terpenting, mereka harus menyadari bahwa menjadi pemuka agama merupakan panggilan dari Tuhan untuk melayani umatNya. Maka menjadi pemuka agama bukanlah untuk mencari prestise atau kedudukan dan kehormatan melainkan pertama-tama untuk melayani (Poerwadarminta, 1987).

Karena menjadi pemuka agama merupakan panggilan dan pilihan dari Tuhan, maka kita sebagai orang yang percaya kepada Tuhan hendaknya menghormati dan

menghargai keberadaan pemuka agama dari agama manapun dan berusaha untuk memberi dukungan terhadap tugas dan pelayanan pemuka agama (Poerwadarminta, 1987).

2.5 Tempat Rekreasi

Kata rekreasi berasal dari bahasa Latin, *re-creare*, yang secara harfiah berarti "membuat ulang". Secara umum, pengertian rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali rohani dan jasmani seseorang. Rekreasi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang selain pekerjaan. Kegiatan yang umum dilakukan untuk melakukan rekreasi adalah pariwisata, olahraga, permainan, dan hobi (Poerwadarminta, 1987).

Kegiatan rekreasi umumnya dilakukan pada akhir pekan. Banyak ahli memberikan pandangan bahwa aktivitas rekreasi adalah kegiatan untuk mengisi waktu senggang. Namun, kegiatan rekreasi dapat pula memenuhi salah satu pengertian "penggunaan berharga dari waktu luang". Dalam pengertian rekreasi ini, kegiatan dipilih oleh seseorang sebagai fungsi memperbaharui ulang kondisi fisik dan jiwa, sehingga rekreasi tidak berarti hanya membuang-buang waktu atau membunuh waktu (Poerwadarminta, 1987).

2.6 Stres Lingkungan

Pada situasi tertentu, kondisi lingkungan dapat memberikan dampak psikologis negative terhadap kesehatan mental seseorang. Salah satu dampak psikologis negative adalah stress yang dialami seseorang. Pakar kesehatan mental, Hans Selye pada tahun 1936 mengemukakan bahwa stress adalah reaksi organisme

terhadap rangsangan yang tidak menyenangkan. Stres harus dipahami sebagai relasi interaktif yang terjadi di antara sistem fisik, fisiologis, psikologis dan perilaku menurut selve terdapat tiga tahap adaptasi stress, yaitu tahap peringatan, perlawan dan kelelahan. Apabila proses adaptasi mengalami kegagalan maka seseorang akan mengalami gangguan kesehatan fisik maupun kesehatan mental yang bersifat serius (Sarwono, 1992).

Berkenaan dengan masalah lingkungan perkotaan, terdapat dua asumsi yang patut diajukan. (1). Lingkungan perkotaan yang kondusif untuk terjadinya gangguan kesehatan mental dan penyimpangan perilaku. (2). Lingkungan perkotaan kondusif bagi penurunan hubungan social dan menghambat perkembangan nilai peradaban manusia (Sarwono, 1992).

Penelitian Schmitt pada tahun 1957 menemukan korelasi tinggi di antara yang tingginya kepadatan penduduk kota Honolulu dengan tingkat kriminalitas. Dalam penelitian ini lanjut di kota Minneapolis dan Seatle, Schmitt pada tahun 1966 menyimpulkan terdapat hubungan positif antara tingginya kepadatan penduduk dengan tingkat kriminalitas di pusat-pusat kota (Siegel, 2008).

Hubungan yang bersifat positif antara kepadatan dan kriminalitas sektor perkotaan dapat dibandingkan dengan penelitian Srole pada tahun 1972 tentang patologi kejiwaan di pedesaan dan perkotaan. Hasil penelitian Srole menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari daerah kumuh, baik di perkotaan dan pedesaan memiliki sifat patogenik (Siegel, 2008).

Indikator-indikator itu tampak secara langsung pada gejala perubahan serta reaksi-reaksi itu pada akhirnya dapat menyebabkan penyakit-penyakit somatic yang secara tidak langsung terkait dengan stress. (1). Reaksi somatic, yang mencangkup indikator-indikator hormonal. (2). Respon perilaku yang terdiri dari perilaku adaptif, gangguan perilaku-perilaku ekspresif. Perilaku adaptif adalah perilaku penyesuaian untuk mengatasi stress. Gangguan perilaku adalah tergangguya prestasi kerja serta informasi. Perilaku ekspresif adalah terjadinya perubahan sikap. (3). Perilaku subyektif yaitu meliputi ekspresi verbal,respon emosional terhadap sumber stress (Abdulsyani, 1987).

Kondisi lingkungan itu meliputi fenomena kota sebagai lingkungan yang dapat menimbulkan stress, kepadatan sosiospasial lingkungan, suhu, bising dan faktor-faktor stress yang disebabkan oleh kelebihan rangsangan lingkungan dan kontrol social (Abdulsyani, 1987).

2.6.1 Kota Sebagai Lingkungan yang Menyebabkan Stres

Diperkirakan bahwa sampai 2015 sekitar setengah populasi dunia akan hidup di lingkungan perkotaan. Pada saat ini urbanisasi dilihat sebagai salah satu penyebab timbulnya masalah yang berhubungan dengan kesejahteraan manusia, termasuk masalah perilaku yang terdapat di sektor perkotaan (Siegel, 2008).

Secara spesifik psikologi lingkungan kota merupakan tempat yang menyajikan rangsangan yang kondusif bagi timbulnya stress, kebisingan, kepadatan, suhu panas dan pencemaran udara merupakan kondisi yang memudahkan bagi timbulnya stres (Abdulsyani, 1987).

2.6.2 Kepadatan Sosiospasial

Berkenaan dengan ciri-ciri kepadatan, beberapa pakar psikologi lingkungan membedakan kepadatan dan kesesakan. Kepadatan mengacu pada variabel kondisi fisik, yaitu jumlah orang pada suatu unit area. Di sisi lain kesesakan mengacu pada persepsi subjektif terhadap jumlah orang yang menepati suatu area yang terbatas. Karena sifat kesesakan bersifat subjektif maka terdapat perbedaan di antara satu orang dengan orang lain. Berdasarkan pembagian itu dapat disimpulkan bahwa kepadatan memiliki aspek subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang (Marzuki, 2012).

Namun Loo pada tahun 1973 yang melakukan penelitian terhadap anak prasekolah menemukan bahwa anak laki-laki lebih menunjukkan kecenderungan agresi pada ruangan yang paling luas, sedangkan anak perempuan tidak mengalami perubahan. Dalam konteks Murray pada tahun 1977 menjelaskan bahwa anak laki-laki yang berasal dari keluarga dengan berpenghuni padat cenderung melakukan agresi dan memiliki tendensi *neurotic*, ketimbang anak wanita dari latar belakang yang sama (Marzuki, 2012).

Penelitian dalam setting laboratorium tentang pengaruh kepadatan terhadap manusia memberikan kesimpulan yang kurang konsisten. Tidak hadirnya pengaruh kepadatan dan panas kemungkinan terjadi karena jangka waktu penelitian eksperimen yang pendek tidak cukup untuk menimbulkan gejala stress atau kecemasan pada dirinya seseorang (Marzuki, 2012).

Perbedaan hasil penelitian antara konteks penelitian lapangan dan laboratorium tentang pengaruh kepadatan, cukup menyulitkan bagi usaha penyusunan generalisasi teori pengaruh kepadatan terhadap perilaku manusia (Marzuki, 2012).

2.6.3 Stres dan Lingkungan yang Panas

Terdapat berbagai penelitian yang mencoba melihat pengaruh panas dalam kinerja. Poneton dan Kerslake pada tahun 1982 yang melakukan penelitian terhadap kinerja 2 tugas yang berbeda secara simultan, menemukan bahwa dalam suhu paling panas 45°C, pada terendah suhu 21°C. Berdasarkan hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa suhu yang panas akan menimbulkan respon interpersonal yang bersifat negative (Mustofa, 2005).

Terdapat dua penjelasan berkaitan dengan kontradisi pada hasil penelitian itu. (1). Berhubungan dengan variable yang berhubungan dengan karakteristik subyek dan karakteristik tugas yang diselesaikan. Dalam konteks itu, selain panas dapat faktor lain yang ditenggrai dapat memberikan pengaruh seperti motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan tugas, meskipun dalam kondisi suhu yang tidak menyenangkan. (2). Kemungkinan *arousal* akan timbul apabila suhu melebihi atau kurang dari ambang batas *arousal* dalam penyelesaian tugas. Dalam hal ini ambang batas untuk mengerjakan tugas berbeda sesuai dengan ciri-ciri tugas. misalnya, pada suhu panas yang sama 36°C akan memiliki pengaruh yang berbeda diantara mengerjakan tugas mencuci mobil yang bersifat motorik mekanik (Mustofa, 2005).

2.6.4 Bising Sebagai Sumber Stress di Wilayah Perkotaan

Bising adalah suara atau kumpulan suara yang dirasakan mengganggu oleh seorang baik secara fisiologis maupun psikologis bising dapat menyebabkan respon stress yang mengakibatkan terganggunya keseimbangan sistem hormonal, sistem saraf, system pencernaan dan system kardiovaskuler (Wardhana, 2001).

Kelompok penelitian lain berupaya mengungkap pengaruh langsung bising terhadap penyelesaian tugas. Secara umum hasil-hasil penelitian itu kurang dapat memberi penjelasan memadai. Di satu sisi terdapat pengaruh bising terhadap estimasi waktu dan kinerja intelaktual, namun pada sisi lain ternyata bising dapat memberi pengaruh positif, misalnya berupa pemasukan konsentrasi. Stres akibat menghadapi bising dapat mengalihkan stress karena sebab lain. Keadaan bising yang tidak memberi pengaruh negative itu sebenarnya dapat dijelaskan pada konsep bising sebagai suara yang secara subjektif dipersepsi individu sebagai suatu situasi yang tidak menyenangkan (Wardhana, 2001).

Para ahli psikologi lingkungan berusaha untuk melihat pengaruh bising terhadap perilaku prososial dalam setting laboratorium maupun kehidupan nyata. Pengaruh bising menjadi lebih kuat pada subjek wanita. Terhadap perilaku kurang prososial itu, page memberikan lima penjelasan. (1). Subjek mengalami kelebihan beban disebabkan sensorik bising sehingga ia akan menyeleksi setiap informasi yang masuk. (2). Bising itu sangat mengganggu sehingga subyek menjadi kurang menyadari keberadaan orang yang membutuhkan bantuan. (3). Bising menghambat komunikasi interpersonal dalam situasi yang tidak menyenangkan. (4). Bising menciptakan situasi yang tidak menyenangkan sehingga

mengakibatkan suasana hati yang tidak menyenangkan. (5). Bising merupakan rangsangan negative yang menyebabkan orang untuk menghindar dari suatu tempat bising (Wardhana, 2001).

Berdasarkan pada analisis penelitian terhadap beberapa penelitian, Veitch dan Arkellin, 1995. Menyimpulkan peningkatan suara bising tidak selalu mengakibatkan perilaku agresi. Menurut kedua pakar psikologi lingkungan itu, peningkatan suara bising akan menimbulkan perilaku agresi pada orang yang sebelumnya memang sudah terdapat kecenderungan berperilaku agresi (Wardhana, 2001).

2.6.5 Kelebihan Beban dan Kontrol Lingkungan Sebagai Faktor Penyebab Stress

Milgram pada tahun 1976 menegembangkan konsep perilaku adaptif sebagai kelebihan beban dengan membagi menjadi enam katagori. (1). Karena banyaknya informasi maka lebih sedikit waktu yang disediakan untuk setiap stimulus. (2). Hanya informasi yang dianggap penting dapat diterima. (3). Beraneka proses dilakukan untuk menutup masukan informasi yang tidak diinginkan. (4). Beban masukan informasi dikeluarkan lagi untuk mengurangi kelebihan beban. (5). Intensitas stimulus dikurangi melalui pendayagunaan pembatas fisik maupun psikologis. (6). Pranata-pranata diciptakan secara khusus untuk mengatasi kelebihan beban social (Mukono, 2006).

Perilaku defensive diatas dapat menyebabkan akibat perilaku social sebagai berikut : (a). Berkurangan kesadaran tanggung jawab social. (b). Berkurangnya

kesadaran sopan santun dalam hubungan interpersonal. (c). Timbulnya anonimitas hidup social (Mukono, 2006).

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh negative stress lingkungan merupakan fungsi stimulus tidak menyenangkan yang tidak dapat diprediksikan terhadap kehadiran suatu stimulus menunjukan hubungan yang tidak serasi di antara manusia dan lingkungannya (Marzuki, 2012).

2.7 Kriminalitas

Kriminalitas menurut bahasa adalah sama dengan kejahatan (pelanggaran yang dapat dihukum) yaitu perkara kejahatan yang dapat dihukum menurut Undang-Undang. Sedangkan pengertian kriminalitas menurut istilah diartikan sebagai suatu kejahatan yang tergolong dalam pelanggaran hukum positif (hukum yang berlaku dalam suatu negara) (Poerwadarminta, 1978).

Pengertian kejahatan sebagai unsur dalam pengertian kriminalitas, secara sosiologis mempunyai dua unsur-unsur yaitu : (1). Kejahatan itu ialah perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan merugikan secara psikologis. (2). Melukai perasaan susila dari suatu segerombolan manusia, di mana orang-orang itu berhak melahirkan celaan (Poerwadarminta, 1978).

Secara sifat pengertian kriminalitas adalah segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama (Widiyanti, 1987).

Baik dan jahat adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Kita sebagai manusia yang lemah memang diciptakan Tuhan terbagi atas dua golongan tersebut. Para setan dari golongan jin dan manusia saling bahu membahu mempengaruhi orang-orang baik menjadi jahat dari awal peradaban manusia hingga hari kiamat nanti. Orang yang melakukan perbuatan jahat belum tentu jahat (Widiyanti, 1987).

Ada beberapa hal yang melandasi perbuatan jahat seseorang, di antaranya adalah sebagai berikut :

2.7.1 Kondisi Terpaksa

Orang yang dalam situasi dan kondisi yang serba sulit dapat mengubah seseorang yang tadinya tidak ada keinginan berbuat jahat menjadi pelaku tindak kejahatan. Contoh kondisi sulit yang bisa mengubah perilaku orang yaitu seperti merasa lapar yang amat sangat, sedang dalam kondisi gawat darurat untuk menyelamatkan nyawa seseorang, dalam kondisi bencana alam parah dan lain sebagainya di mana tidak ada orang lain yang datang secara sukarela memberi bantuan (Widiyanti, 1987).

2.7.2 Ada Tidaknya Kesempatan Berbuat Jahat

Ada orang-orang yang bisa berubah menjadi seorang penjahat jika muncul suatu peluang besar dalam melakukan tindak kejahatan. Jika dihitung-hitung resiko tertangkap tangan ketika melakukan aksi kejahatan kecil, serta kecilnya peluang untuk tertangkap setelah dilakukan penyidikan dapat memperbesar dorongan seseorang untuk berbuat jahat. Seorang penjahat kambuhan akan menjadi gelap

mata ketika melihat sebuah handphone mahal tergeletak tanpa pengawasan. Seorang penjambret dan perampok akan memiliki niat jahat ketika melihat nenek-nenek memakai banyak perhiasan mahal di tempat yang sepi (Widiyanti, 1987).

2.7.3 Tekanan Pihak Tertentu

Seseorang yang dipaksa untuk melakukan suatu tindak kejahatan, bisa saja melakukan perbuatan jahat kepada orang lain. Misalnya saja seseorang yang anaknya diculik penjahat bisa saja melakukan tindak kriminal sesuai yang diperintahkan oleh penjahat yang menculik anaknya. Atau para pelajar yang harus ikut tawuran antar pelajar sekolah jika ingin diakui sebagai teman yang setiakawan oleh teman-teman jahatnya. Biasanya orang yang berbuat jahat karena alasan ini merasa tekanan batin dan ingin menolak berbuat jahat pada orang lain. Pelaku kejahatan yang satu ini kemungkinan gagal dalam melakukan aksi kejahatan bisa cukup besar (Widiyanti, 1987).

2.7.4 Sifat Dasar Seseorang

Seseorang yang sudah memiliki sifat dasar yang jahat biasanya akan selalu berbuat jahat kapan dan di mana pun ia berada. Orang yang seperti ini biasanya sangat tidak nyaman menjadi orang baik-baik. Para penjahat ini akan lebih suka berteman dengan orang-orang yang sama-sama jahat walaupun ada kemungkinan besar teman-temannya akan mencelakakan dirinya suatu saat nanti. Meskipun orang ini diberi hukuman penjara, tetap saja orang ini akan melanjutkan aksi jahatnya setelah keluar dari penjara. Orang semacam ini memang sulit untuk dibina untuk menjadi orang yang baik dan dapat berbaur dalam masyarakat (Widiyanti, 1987).